

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SDI BOBAWA KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA

Alwisia Meo¹⁾, Maria Patrisia Wau²⁾, Yosefina Uge Lawe³⁾

^{1,2,3}Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti

¹alwisiameo783@gmail.com ²mariapatrisiawau@gmail.com, ³yosefinagelawe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDI Bobawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Deskripsi hasil penelitian yaitu aspek siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu tidak lancar dalam membaca, banyak kesalahan ketika membaca, sulit membedakan huruf yang mirip, memiliki kekurangan dalam memori visual, dan tidak mampu memahami simbol bunyi. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengeja terbata-bata, mengucapkan kata salah, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek kesulitan belajar membaca permulaan yaitu siswa belum mampu menganalisis huruf, siswa belum mampu mengenali huruf atau kata secara global, siswa menganggap bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan, siswa belum memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi pengetahuan tentang semua huruf (konsonan, vocal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya), dan kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa(fonik) dan bentuk kata.

Abstract

This study aims to analyze the process and results of the beginning reading difficulties of grade I SDI Bobawa students. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection methods in this study are tests, observation, and documentation. The description of the research results, namely the aspects of students who have difficulty learning to read at the beginning, namely not fluent in reading, many errors when reading, difficulty distinguishing similar letters, have deficiencies in visual memory, and are unable to understand sound symbols. The characteristics of students' initial reading difficulties are: difficulty identifying letters and arranging letters, reversing letters, changing words, eliminating letters in word order, spelling haltingly, pronouncing wrong words, paying less attention to punctuation, not understanding the contents of the reading, and difficulty concentrating. Based on the results of the study, it can be concluded that the difficulty aspect of learning to read at the beginning is that students have not been able to analyze letters, students have not been able to recognize letters or words globally, students think that letters or words that are removed are not needed, students do not understand the relationship between letters and sounds in words including knowledge of all letters (consonants, vowels, double consonants, dead sounds, perfect sounds, etc.), and deficiencies in recognizing letters, language sounds (phonics) and word forms.

Sejarah Artikel

Diterima: 10-03-2021
Direview: 16-04-2021
Disetujui: 29-04-2021

Kata Kunci

kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar

Article History

Received: 10-01-2021
Reviewed: 16-01-2021
Published: 29-01-2021

Key Words

difficulty reading beginning elementary school students

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata atau bahasa tulis yang dimiliki oleh seorang dalam menyimak, berbicara dan menulis. Dalam membaca terdapat peranan yang sangat penting yaitu untuk mengetahui suatu masalah, meningkatkan dan memperluas wawasan individu.

Salah satu tujuan membaca adalah untuk menambah atau memperbanyak pengalaman hidup, ilmu pengetahuan umum dan bermacam-macam informasi yang berguna bagi kehidupan, mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, bisa mengetahui kemajuan pendidikan dan teknologi mutakhir di dunia, dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup, dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, bisa menambah aktivitas anak dalam membedakan kata, ekspresi anak, dan istilah yang sangat mendukung dalam keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Dengan membaca, siswa mampu memperoleh informasi atau pengetahuan untuk menambah wawasan-wawasan yang lebih luas, mempertinggi daya pikirannya, dan memperluas pengetahuannya.

Kemajuan dan kemandirian Negara, sangat ditentukan oleh manajemen sumber daya manusianya salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Melalui pengetahuan atau pendidikan Negara/bangsa bisa berdiri dengan mandiri, kuat dan berdaya saing tinggi dengan cara membentuk generasi muda yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, cerdas, serta memiliki keterampilan. Dengan adanya kemajuan pendidikan dan teknologi atau dunia maya yang semakin cepat menghubungkan melalui dunia maya atau media elektronik seperti televisi, radio, internet, serta bukan hanya televisi, internet tetapi juga lewat surat kabar, buku harian, dan lain-lain, melalui pengucapan. Dari pengucapan anak akan mendapatkan perkembangan dalam pendidikan melalui dunia maya yang bisa didapatkan, sehingga pengucapan individu bisa mendapatkan berita, pendidikan baik, dan pengetahuan baru Rahim (dalam Rizkiana, 2016:1). Segala sesuatu yang diperoleh melalui teks, akan menambah wawasan, meningkat kemampuan, dan mengasah pikiran. Dengan membaca, kita dapat mengetahui kemampuan membaca pada kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah secara langsung yang diberikan oleh guru.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa

termasuk kemampuan membaca. Pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa ini seringkali kurang mendapat perhatian dari guru. sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut E. Mulyasa (2006: 22-23), siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut lagi E. Mulyasa mengemukakan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru salah satunya yaitu menunggu siswa berperilaku negatif. Tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Masalah awal siswa mengalami kesulitan membaca yaitu tidak diperhatikan oleh guru, sehingga kesulitan itu semakin parah. Untuk itu guru perlu untuk senantiasa memperhatikan perkembangan siswa.

Turkeltaub, (2005: 103) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca. Selanjutnya dikemukakan oleh Burns, dkk. (Farida Rahim, 2008:1) mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar membaca mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak.

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Siswa kelas I SD masih tergolong dalam tahapan operasional konkret. pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan *atensi* atau perhatian.

Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca pada anak yang mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan

demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik. Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca. Berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Di Sekolah Dasar masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dengan berbeda-beda. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan.

Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim, 2006: 16).

Jumlah siswa kelas I di SDI Bobawa 20 siswa. Dari jumlah total tersebut, 5 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali atau membedakan huruf. Ada siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik misalnya membaca abjad atau kata yang terbalik misalnya “d di baca b, atau p di baca q”, merangkai huruf menjadi kata-kata misalnya kata “mengeong dan menyayangi”

Ketika siswa mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf, misalnya tulisan “mengeong” dibaca “menyayangii”. Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf.

Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ketidaklancaran membaca seperti ini karena anak memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses belajar. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan. Hal itu karena anak kesulitan konsentrasi.

Untuk mengatasi permasalahan dalam kesulitan membaca yaitu guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini. Berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020”.

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami anak kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti sebagaimana adanya.

Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh (Arikunto, 2010:63). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDI Bobawa, Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada yang berjumlah 20 orang anak.

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data dalam penelitian yaitu dapat mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen. Untuk mengumpulkan data dapat digunakan dengan tehnik atau langkah-langkah dalam instrument penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Metode tes merupakan pertanyaan atau percobaan yang digunakan untuk mengukur, mengetahui ada tidaknya hasil-hasil dalam yang dimiliki individu atau kelompok. Peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal tes. Soal tes yang digunakan oleh peneliti yaitu mempunyai satu jenis subvariabel meliputi 5 butir tes (item) ,1 butir tes lisan, dan 4 butir tes tertulis.

Metode observasi yaitu suatu teknik untuk mengumpulkan data observasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Sugiyono (2007: 204) kegiatan pengumpulan data, merupakan observasi berperan serta (*participant observation* dan *non participant*

observation, observasi non partisipan), maka observasi dibedakan menjadi dua macam yaitu observasi secara sistematis dan tidak sistematis. Penelitian yang tidak terlibat dalam observasi non partisipan adalah sebagai pengamat independen. Dalam kesulitan membaca anak sekolah dasar di SDI Bobawa, peneliti membuat rangkuman, dan menganalisis kelemahan anak. Melalui observasi dapat dilihat dari segi instrumentasi terstruktur. Akan tetapi, sistematis sudah dirancang untuk diobservasi, kapan, dimana tempat yang mau diamati. Hasil tes yang dilakukan dalam observasi dapat menguatkan dan bermanfaat bagi kemahiran atau kemampuan membaca anak. Data yang diambil oleh peneliti dapat menjelaskan karakteristik dan kesulitan membaca yang dialami oleh anak.

Metode dokumentasi adalah data yang diperlukan oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi, sehingga bisa mendukung dan menambah kepercayaan atau kejadian yang ditelaah. Maka peneliti menganalisis dokumen sekolah berupa catatan, buku, notulen rapat atau agenda tentang kemahiran membaca anak, dan hasil belajar serta nilai ujian akhir semester pada pembelajaran tematik.

Dalam pengumpulan data biasa digunakan adalah instrument. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan berupa lembar tes, observasi dan dokumentasi. Tes dapat mengarahkan letak kelemahan dan memperoleh data kemampuan membaca anak. Ada lima aspek yang diberi skor atau nilai dalam bentuk penilaian. Lembar penelitian bermanfaat untuk memperoleh data tentang karakteristik kesulitan membaca permulaan anak. Penelitian yang dilakukan dengan mengamati melalui karakteristik anak saat diberikan tes membaca.

Penelitian analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Proses analisis data yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data terlebih dahulu kemudian peneliti melakukan antisipasi data dilanjutkan dengan melakukan reduksi data setelah itu peneliti melakukan display data dan terakhir peneliti melakukan kesimpulan dari data yang sudah disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru kelas 1 SDI Bobawa pada tanggal 15 Maret 2020, diperoleh informasi bahwa masih ada kelemahan atau kesulitan anak dalam membaca awal/permulaan dengan berjumlah 20 siswa. Dari 20 siswa masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Maka peneliti melakukan observasi selama 1 bulan yaitu, mulai dari tanggal 2 Juli sampai dengan 2 Agustus 2020. Sebelum melakukan observasi penelitian melakukan izin kepada kepala sekolah, wali kelas 1, dan orang tua murid untuk melakukan penelitian secara langsung dengan siswa. Dengan

keadaan yang tidak mendukung karena pandemi covid-19, maka peneliti melakukan kelompok belajar di setiap lingkungan yaitu Bobabaru, Bobalama, dan Watutedo. Dalam kegiatan ini peneliti membagi siswa dalam bentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang anak. Pada saat peneliti melakukan kegiatan kelompok belajar, peneliti menemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak yaitu kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah diamati oleh peneliti, maka peneliti memberikan tes kepada siswa dalam bentuk lembar tes. Lembaran tes dibagikan kepada semua siswa kelas 1 yang berjumlah 20 orang, kegiatan tes ini akan dilakukan setiap individu dengan menggunakan waktu selama 60 detik. Maka peneliti akan mengetahui kesulitan yang dihadapi setiap anak. Dari 20 siswa, 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu ACW, ARM, BS, dan SJ. Berdasarkan data yang didapatkan melalui kegiatan observasi di SDI Bobawa yang berpedoman dengan hasil dokumentasi yaitu kegiatan belajar membaca yang dilakukan setiap individu yang mengalami kesulitan membaca.

Adapun beberapa strategis dalam mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu: 1) melakukan pendekatan secara khusus terhadap orang tua, 2) melakukan pendekatan khusus terhadap guru, dan 3) melakukan pendekatan secara khusus terhadap anak.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran atau kegiatan pembelajaran, misalnya dalam proses pembelajaran membaca. Berikut adalah bentuk-bentuk kelemahan/kesulitan masing-masing anak/ individu.

Kelemahan/kesulitan dalam membaca yang dialami oleh ACW meliputi tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v', lambat merangkai susunan kata, membaca kata yang mempunyai arti dan tidak mempunyai arti, pengucapan kata belum tepat, sulit memahami isi bacaan dan menjawab soal asal tebak. Disisi lain ACW tidak bisa membaca anak ini bisa menulis dengan meniru apa yang ditulis oleh guru.

Kelemahan membaca yang dimiliki oleh ARM adalah lambat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng, ny' misalnya "mempunyai, mengeong, dan menyayangi". Anak ARM untuk kemampuan menulisnya sudah baik tanpa meniru dari gurunya.

Kelemahan membaca yang dimiliki oleh BS ialah lambat merangkai susunan kata, membaca kata yang mempunyai arti dan tidak mempunyai arti, pengucapan kata belum tepat, lambat membaca kata, sulit memahami isi bacaan dan menjawab soal asal tebak. Dalam menulis BS perlu bantuan guru, seperti guru mengeja kata dan kalimat kemudian BS menulis.

Kesulitan/kelemahan yang dialami oleh MSM adalah belum bisa merangkai kata dengan susunan huruf 'ng, ny' misalnya "mempunyai, mengeong, dan menyayangi", dan sulit

memahami isi bacaan. Anak MSM sudah bisa menulis tetapi ketika menulis anak MSM masih ada huruf –huruf yang kurang serta perlu bantuan dan perhatian dari guru, ketika anak MSM menulis.

Kelemahan/kesulitan yang dialami oleh SJ ialah tidak bisa membedakan abjad ‘f’ dan ‘v’, lambat merangkai susunan kata, pengucapan kata yang mempunyai arti dan tidak mempunyai arti, pengucapan kata belum tepat, sulit memahami isi bacaan, dan menjawab soal asal menebak. Anak SJ sudah mampu dalam menulis tetapi ketika menulis anak SJ selalu menghapus apa yang di tulis secara berulang-ulang karena anak SJ tidak yakin apa yang di tulisnya.

Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan tes dikelas 1, berdasarkan hasil dokumentasi maka dapat diperoleh data tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDI Bobawa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumardi dengan judul” Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2012” permasalahan dalam membaca permulaan di kelas I, II adalah (1) kesulitan - kesulitan guru menggunakan metode SAS, diantaranya: (a) kesulitan mengenalkan huruf, (b) kesulitan mengenalkan suku kata, (c) kesulitan mengenalkan kata, (d) kesulitan mengenalkan kalimat; (2) kesulitan - kesulitan guru menggunakan perpaduan SAS dan metode bunyi, antara lain: (a) kesulitan mengenalkan huruf, (b) kesulitan mengenalkan suku kata, (c) kesulitan mengenalkan kata, (d) kesulitan mengenalkan kalimat. Lalu permasalahan penggunaan media atau alat bantu pembelajaran membaca permulaan adalah: (1) penyebab utama: masalah dana, masalah tidak ada yang buat, dan faktor lain; (2) masalah penggunaan media yaitu: penggunaan individual dan kekurangan waktu, faktor kebosanan dan keterbatasan media.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 siswa maka diperoleh data 5 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDI Bobawa tergolong “Belum Baik”. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi/penelitian ialah menggunakan instrument yang bernama *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Early Grade Reading. Hambatan atau kesulitan yang dimiliki oleh siswa kelas 1 sekolah dasar dapat menggunakan EGRA yang bisa *mendiagnosa* kelemahan/kesulitan anak. Beberapa faktor atau aspek EGRA, dapat dibagi menjadi: 1) Pengenalan abjad dalam mengidentifikasi abjad dan menilai kemampuan anak. Dalam kegiatan, anak disuruh untuk mengucapkan/menyebutkan abjad dengan waktu 50 detik. Dalam membaca ada 2 anak yang mengalami kelemahan/kesulitan pengucapan yang sesuai karakteristik, kemampuan

membaca pada faktor pengenalan abjad adalah ACW dengan SJ pengucapan abjad yang terjadi hampir sama.

Kesulitan siswa yang dipengaruhi oleh memori jangka pendek dalam pengenalan abjad. Menurut A. Jayanti Wulansari, dan Gayatri Yosef (2014: 5) mengemukakan bahwa untuk mengingat rangkaian abjad dan bunyi abjad dapat bermanfaat dalam memori jangka pendek, begitu pula pengejaan kata. Mulyino Abdurrahmat (dalam rizkiana, 2016: 69) mengatakan bahwa memori yang berhubungan bisa dibedakan menjadi 2 macam yaitu memori visual yang berfungsi untuk mengetahui bentuk abjad dan memori auditori berfungsi untuk mengetahui bunyi abjad. 2) Siswa sulit membedakan abjad yang bentuknya hampir sama, karena anak tersebut mengalami gangguan persepsi visual. Guru dapat mengukur kemampuan anak dalam membaca kata yang terpisah sesuai dengan kemampuan. Kegiatan yang dilakukan oleh anak adalah membaca kata dalam lembar tes dan tidak boleh eja kegiatan ini dilakukan selama 50 detik. Kesulitan membaca pada faktor/aspek ini yang dialami oleh ACW, BS, SJ. Kesulitan membaca pada aspek ini akan mengakibatkan terhadap perilaku anak dalam mengganti kata/merubah, menghilangkan abjad dalam susunan kata, dan pengucapan kata yang salah. Pengenalan kata yang mempunyai arti dalam kesulitan, kelemahan akan terjadi karena kurangnya kosakata, penguasaan kosa kata dapat meringankan atau memudahkan siswa dalam pengejaan kosa kata sebagai dari kelompok kata (Santrock, 2004: 75). 3) Membaca kata yang tidak makna, tahap tersebut akan mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip abjad. Siswa diajak membaca kata yang sudah ditulis selama 50 detik. Kesulitan yang dialami oleh anak dalam membaca pada faktor/aspek ini adalah ACW, BS, dan SJ. Anak ini tidak membiasakan diri dalam mengucapkan kata yang tidak memiliki makna/arti, maka akan mengakibatkan anak berkesulitan untuk membaca. Sementara itu pola pengajaran, siswa juga lemah dalam pengucapan kata yang tidak mempunyai makna/arti karena tidak penting. 4) Pemahaman bacaan dan kelancaran membaca nyaring adalah kegiatan membaca dalam teks cerita yang berhubungan dengan pemahaman dapat diukur melalui penilaian. Membaca teks yang akurat atau otomatis dengan menggunakan ekspresi dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam teks dengan tidak secara langsung.

Anak yang mengalami kesulitan, hambatan membaca pada aspek ini adalah ACW, BS, MSM, dan SJ, mengeja terbata-bata, tidak memahami isi bacaan dan belum fokus tanda baca yang dialami dalam perilaku kesulitan membaca permulaan perilaku kesulitan membaca permulaan. Siswa gugup dengan kemampuannya dalam mengeja kata secara terbata-bata. Jika siswa belum mengerti arti tanda baca yaitu titik, dan koma, maka anak akan mengalami kesulitan dalam pengucapan. Dalam pengucapan ada perbedaan karena tanda baca bisa mengubah kalimat dengan pemahaman dalam bacaan. 5) Menyimak dapat

mengukur kemampuan anak dalam memahami teks. Bahasa lisan dan pemahaman dapat diukur dengan kemampuan membaca anak.

Anak yang mengalami kesulitan membaca adalah ACW, BS, dan SJ. Perilaku anak dalam kesulitan/kelemahan membaca pada faktor ini adalah sulit konsentrasi dalam mendengar. Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa membaca akan dipengaruhi atau berkaitan dengan aspek-aspek yang dimiliki oleh anak/siswa. Contohnya yaitu aspek 1 akan mempengaruhi 2, begitu pula pada aspek 1 dan 2 akan mempengaruhi atau berkaitan dengan aspek 3, 4, dan 5.

Kegiatan penelitian terdapat banyak kekurangan misalnya keadaan lingkungan kurang strategis. Maka, pada saat tes berlangsung akan terjadi keributan atau suasana yang bising disekitar. Kesulitan yang dialami oleh anak akan diganggu oleh teman-temannya dengan hal-hal aneh, sehingga anak merasa konsentrasinya terganggu. Berdasarkan kriteria pada EGRA bisa dijelaskan antara lain kondisi ruangan cukup baik, tempat duduk, dan barang-barang yang dapat mengganggu konsentrasi anak. Kesulitan membaca permulaan anak akan terjadi pada aspek yang disebabkan oleh faktor maupun perilaku untuk mengatasi kesulitan membaca anak kelas 1 SDI Bobawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dari 20 siswa kelas 1 SDI Bobawa, terdapat 2 anak yang cukup dalam membaca, 3 anak yang sulit membaca. Dalam kegiatan penelitian melakukan observasi, memberikan tes kepada setiap anak untuk membaca, maka peneliti dapat mengetahui kelemahan/kesulitan membaca anak. Kesulitan anak dalam membaca permulaan adalah membaca kata yang tidak mempunyai makna dan bermakna. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman anak masih sangat rendah. Kesulitan pada aspek mengenal huruf sudah bagus. Perilaku kesulitan membaca permulaan anak kelas 1 SDI Bobawa yaitu: kesulitan mengidentifikasi abjad dan merangkai susunan abjad, menghilangkan abjad dalam susunan kata, pengucapan kata yang tidak mempunyai arti, tidak bisa memahami bacaan dan susah memperhatikan tanda baca.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dalam kegiatan membaca permulaan pada kelas 1 SDI Bobawa akan dilakukan, dengan memberikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Siswa disarankan untuk meningkatkan kemampuan membaca, siswa harus banyak latihan membaca dan harus punya waktu khusus untuk membiasakan diri dalam membaca. 2) Guru disarankan lebih banyak memberikan waktu kepada anak untuk membaca secara individu dan menangani atau mengetahui letak kesulitan anak. 3) Kepala Sekolah disarankan harus

memiliki perpustakaan bagi anak dan menyediakan waktu untuk membaca sehingga bisa mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26)*, dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2006). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feronika. (2016). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Gullo, Dominic F. (2005). *Understanding assessment and evaluation in early childhood education (6)*. New York: Teachers College Press.
- Rizkiana. (2016). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (hal 2)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2004). *Psikologi Pendidikan, Edisi kedua. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Pengaruh Komitmen Dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Turkeltaub, Peter E. et. al. (2005). *The Neurobiological Basis of Reading: A Special Case of Skill Acquisition (hlm. 103-129)*, dalam Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. London: Lawrence Erlbaum Associates.